

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan sebagai negara agraris yang memiliki sumber kekayaan alam melimpah serta potensi strategis dalam mengembangkan sektor pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian nasional adalah sektor perkebunan, sektor ini memiliki peranan yang penting di dalam perekonomian nasional antara lain yaitu, sebagai penyumbang pendapatan non migas nasional, sumber kesempatan kerja dan sumber energi yang terbarukan. Subsektor perkebunan terdiri dari beberapa komoditas, seperti karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, teh, kayu manis dan kakao.

Kelapa sawit Indonesia memberikan kesempatan kerja pada 16 juta pekerja di sektor perkebunan kelapa sawit. Tidak hanya kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi namun industri kelapa sawit juga memiliki peran sebagai mata pencaharian masyarakat Indonesia, dan pengentasan kemiskinan menjadi tujuan pembangunan yang salah satunya dari pendapatan masyarakat dari sektor perkebunan kelapa sawit (Prasetyani, 2024).

Sebagaimana daerah lainnya, sebagian besar penduduk di Provinsi Sumatera Selatan ada yang bertempat tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencarian utama sebagai petani. Provinsi Sumatera Selatan menjadi wilayah yang memiliki isu kemiskinan data menunjukkan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan pada Tahun 2023 tumbuh sebesar 5,08 persen. Hal ini, juga berdampak pada angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan yang mengalami penurunan, yaitu dari 12,84% pada Tahun 2022 menjadi 11,78% pada Tahun 2023. Distribusi penduduk

miskin Tahun 2023 menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2019-2023

Kabupate/Kota	Persentase Penduduk Miskin (%)			
	2020	2021	2022	2023
Sumatera Selatan	12,66	12,84	11,90	11,78
Ogan Komering Ulu	12,75	12,62	11,61	11,46
Ogan Komering Ilir	14,73	14,68	13,23	13,15
Muara Enim	12,32	12,32	11,12	10,93
Lahat	15,95	16,46	15,61	15,00
Musi Rawas	13,50	13,89	13,34	14,13
Musi Banyuasin	16,13	15,84	15,19	14,90
Banyuasin	11,17	10,75	10,00	9,58
Ogan Komering Ulu Selatan	10,85	11,12	10,56	10,36
Ogan Komering Ulu Timur	10,43	10,60	10,05	9,99
Ogan Ilir	13,36	13,82	12,33	13,28
Empat Lawang	12,63	13,35	12,03	11,80
Pali	12,62	12,91	11,76	10,91
Musi Rawas Utara	19,47	20,11	18,45	18,26
Palembang	10,89	11,34	10,48	10,22
Prabumulih	11,59	12,20	11,28	11,23
Pagar Alam	9,07	9,40	8,47	8,88
Lubuk linggau	12,71	13,23	12,68	12,65

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan 2023

Berdasarkan pada Tabel 1 dalam kurun waktu empat tahun terakhir jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan persentase penduduk miskin terbesar terdapat pada tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai daerah penelitian, Kabupaten Lahat dan Kabupaten Musi Banyuasin, sedangkan persentase penduduk miskin terkecil yaitu Kota Pagar Alam. Kabupaten Musi Rawas Utara dengan jumlah persentase penduduk miskin terbesar yaitu 18,26 persen. Hal ini juga sejalan dengan kondisi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Musi Rawas Utara yang mengalami penurunan sebesar 0,13 persen dari Tahun 2022 dengan persentase 4,47 persen turun menjadi 4,43 pada Tahun 2023 (Musi Rawas Utara dalam Angka, 2024).

Sebagai daerah dengan penduduk miskin terbesar di Provinsi Sumatera Selatan, hal ini sangat berkaitan dengan tingkat kesejahteraan terkhususnya kesejahteraan petani kelapa sawit. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk di Kabupaten Musi Rawas Utara berprofesi sebagai petani kelapa sawit sebanyak 10.034 tahun 2022 menjadi 10.239 kepala keluarga pada tahun 2023. Sehingga memberikan suatu pemikiran apakah perkebunan kelapa sawit memiliki potensi yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga terkhususnya petani kelapa sawit. Lahan di Kabupaten Musi Rawas Utara paling banyak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian bukan sawah yang mencapai 48,45% dari total luas lahan 21,71% yang diantaranya merupakan lahan perkebunan, baik yang dimiliki maupun yang dikelola oleh rakyat serta oleh perusahaan (Hakim 2023).

Kabupaten ini menjadikan sektor perkebunan kelapa sawit sebagai andalan karena telah memberikan kontribusi 46,56 persen terhadap perekonomiannya. Luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Selatan, dengan total luas lahan 1.254.613 ha, dan produksi sebesar 3.361.940 juta ton. Luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar dimiliki oleh Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas lahan 316.680 ha dan produksi sebesar 945.004 ton/ha, Kabupaten Musi Rawas Utara yang merupakan tempat penelitian menempati urutan ke 5 dengan luas lahan 97.295 ha, produksi 301.656 ton/ha.

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Musi Rawas Utara tersebar pada 7 kecamatan, 13 kelurahan dan 186 desa, salah satu kecamatan yang memiliki luas areal tanam serta produksi kelapa sawit yang cukup besar yaitu kecamatan Karang Dapo. Kecamatan ini memiliki 9 desa/kelurahan dengan jumlah petani kelapa

sawit yaitu 2.132 petani. Berikut data luas lahan serta produksi kelapa sawit di Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Luas, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2023

Kecamatan	Jumlah	Produksi (Ton)	Produkti vitas	Jumlah Petani	
				2022	2023
Ulu Rawas	501	372	4,83	537	567
Karang Jaya	3.059	4.099	4,16	162	167
Rawas Ulu	1.363	1.714	3,63	489	532
Rupit	1.408	432	3,57	1.117	1.142
Karang Dapo	5.429	10.892	3,49	2.125	2.132
Rawas Ilir	5.743	13.263	3,29	2.061	2.067
Nibung	7.767	18.796	3,55	3.543	3.625
Jumlah	25.270	49.568	3,52	10.034	10.239

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Musi Rawas Utara 2023

Kecamatan Karang Dapo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Musi Rawas Utara dimana masyarakatnya banyak yang bekerja pada sektor perkebunan kelapa sawit, dengan jumlah 2.132 kepala keluarga yang bekerja sebagai petani kelapa sawit. Usahatani perkebunan kelapa sawit bagi daerah pedesaan adalah salah satu cara untuk menuntaskan masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Petani tidak pernah benar-benar keluar dari masalah kemiskinan, hal ini dikarenakan setiap petani kelapa sawit swadaya umumnya memiliki lahan yang tidak luas dan produksi juga sedikit serta petani memiliki usia tanaman kelapa sawit yang berbeda-beda, maka tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit yang usia tanaman produktif akan berbeda dengan petani yang usia tanamannya sudah tidak produktif. Tanaman kelapa sawit di Kecamatan Karang Dapo umumnya dibudidayakan secara swadaya oleh masyarakat, memiliki umur tanaman 3-20 tahun, umur tanaman kelapa sawit berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan yang diterima petani hingga berdampak pada tingkat kesejahteraan petani.

Siklus hidup tanaman kelapa sawit yang terdiri dari fase tanaman produktif yaitu dimana tanaman menghasilkan buah secara optimal, pendapatan petani pada tahap ini cenderung lebih stabil dan lebih tinggi dibandingkan dengan fase tanaman tidak produktif. Fase tanaman tidak produktif yaitu dimana produksi buah menurun secara signifikan. Perbedaan fase atau umur tanaman produktif dan tidak produktif sangat berdampak langsung pada pendapatan petani dan secara tidak langsung pada kondisi ekonomi dan sosial petani, yang secara umum disebut sebagai kesejahteraan.

Dari beberapa penelitian terdahulu salah satunya penelitian Abharina dkk (2023) yaitu pendapatan petani kelapa sawit swadaya terhadap kegiatan usahatani umur tanaman produktif dan non produktif di desa sungai rengit kabupaten banyuasin, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan total petani swadaya di desa sungai rengit kabupaten banyuasin dengan petani sampel umur tanaman produktif sebesar Rp. 130.060.095 per luas garapan per tahun dan petani sampel umur tanaman non produktif sebesar rp 64.781.905 per luas garapan per tahun. Fenomena ini mencerminkan bahwa umur tanaman kelapa sawit mempengaruhi produksi dan pendapatan petani, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Sehingga penting untuk diteliti bagaimana tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit yang memiliki umur tanaman produktif (9-14) dan tidak produktif (≥ 15), jika dilihat dari jumlah petani kelapa sawit yang terus bertambah setiap tahunnya, apakah usahatani kelapa sawit dapat memberikan kesejahteraan secara berkelanjutan bagi para petani.

Menurut Mudatsir (dikutip dalam Sefrian, 2024), kesejahteraan rumah tangga petani dapat dilihat dari tingkat pendapatan petani dan juga keuntungan

yang didapat oleh petani serta beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan petani adalah sebuah tujuan pembangunan pertanian dan juga pembangunan nasional yang menjadi perjuangan oleh setiap rumah tangga dalam mencapai kesejahteraan anggotanya.

Menurut Risza (2009), menyatakan bahwa produktivitas pada tanaman kelapa sawit sangat ditentukan oleh komposisi umur tanaman, yaitu semakin luas perbandingan komposisi umur tanaman remaja dan tanaman tua, maka semakin rendah produktivitas per hektarnya. Komposisi umur tanaman ini berubah setiap tahunnya sehingga memberikan pengaruh terhadap pencapaian produktivitas kelapa sawit per hektar per tahunnya. Pada umumnya tanaman kelapa sawit menghasilkan produktivitas yang optimal pada umur 9 – 14 tahun, dan setelah itu kelapa sawit pada umur ≥ 15 tahun lebih produksinya akan mengalami penurunan.

Produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani karena semakin tinggi produksi maka semakin besar pula penerimaan yang diterima oleh petani, begitu sebaliknya. Pendapatan yang tinggi secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (Mubyarto, 1989) dikutip dari (Giovanni 2018). Jadi produksi kelapa sawit yang tinggi akan memberikan pendapatan yang lebih kepada petani selanjutnya pendapatan yang tinggi ini dapat membantu petani memenuhi kebutuhan hidup yang pada akhirnya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit.

Untuk dapat mengukur kesejahteraan petani yang memiliki tanaman kelapa sawit umur 9-14 tahun (produktif) dan tanaman kelapa sawit umur ≥ 15 tahun (produksi menurun) di Kecamatan Karang Dapo, diperlukan indikator-indikator yang dapat memberikan gambaran secara jelas dan tepat. Tingkat kesejahteraan

petani kelapa sawit dapat diukur dari indikator-indikator yang mengarah kepada Badan Pusat Statistik. Kriteria indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan yang berdasarkan Badan Pusat Statistik yang terdiri dari 8 indikator, yaitu dari kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta masalah sosial lainnya.

Penelitian ini berfokus pada analisis perbandingan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya berdasarkan umur tanaman, jadi penting untuk dilaksanakan dimana petani kelapa sawit swadaya umumnya memiliki lahan yang tidak begitu luas, dan memproduksi kelapa sawit dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan perkebunan skala besar. Namun petani kelapa sawit swadaya masih memiliki tantangan, seperti keterbatasan akses pasar, teknologi dan sumber daya lainnya. Umur tanaman kelapa sawit memiliki fase produksi maksimal setelah itu produksinya akan menurun seiring bertambah umur tanaman, produksi yang sedikit dan harga kelapa sawit yang tidak stabil akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh petani dan kesejahteraan petani, sehingga penting untuk diteliti bagi petani kelapa sawit swadaya apakah usahatani kelapa sawit memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Karang Dapo, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kesejahteraan petani dapat dilihat berdasarkan kondisi masyarakat petani yang mampu dalam memenuhi kebutuhan material, spiritual dan sosial sehingga dapat hidup dengan layak serta mampu untuk mengembangkan diri, agar dapat menjalankan fungsi sosialnya. Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit dapat diukur berdasarkan indikator-indikator yang mengarah pada Badan Pusat Statistik. Kriteria indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik yang terdiri dari 8 indikator, yaitu dari kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta masalah sosial lainnya.

Kecamatan Karang Dapo menjadi salah satu kecamatan yang dimana masyarakatnya banyak yang bekerja pada sektor perkebunan kelapa sawit, dengan jumlah 2.132 kepala keluarga sebagai petani kelapa sawit. Usahatani perkebunan kelapa sawit bagi daerah pedesaan adalah salah satu cara untuk menuntaskan masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Tanaman kelapa sawit di Kecamatan Karang Dapo umumnya memiliki umur 3-20 tahun.

Petani kelapa sawit bisa mendapatkan pendapatan yang tinggi apabila harga sawit bisa stabil yaitu pada harga yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Namun, harga tandan buah segar (TBS) tidak selalu tinggi, karena pada waktu tertentu harganya juga bisa menurun. Pada harga yang turun tersebut akan membuat petani merasakan pendapatan yang diperoleh kurang, sehingga mereka akan mencari jalan lain dengan meminjam uang atau mengambil kredit barang. Hal ini berdampak pada kondisi perekonomian dan kesejahteraan keluarga petani.

Pada umumnya tanaman kelapa sawit pada umur 9-14 tahun akan menghasilkan produksi yang optimal, setelah itu kelapa sawit pada umur ≥ 15 tahun lebih produksinya akan mengalami penurunan. Umur tanaman kelapa sawit sangat mempengaruhi produksi seiring bertambahnya umur tanaman, yang pada gilirannya akan berdampak langsung pada pendapatan petani dan secara tidak langsung pada kondisi ekonomi serta kesejahteraan petani.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit di Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit antara umur tanaman 9-14 tahun dan umur tanaman ≥ 15 tahun di Kecamatan Karang Dapo?
3. Bagaimana perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya umur tanaman 9-14 dan umur tanaman ≥ 15 tahun di Kecamatan Karang Dapo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit di Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara.
2. Menganalisis besarnya tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya umur tanaman 9-14 dan umur tanaman ≥ 15 tahun di Kecamatan Karang Dapo.

3. Menganalisis perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya umur tanaman 9-14 dan umur tanaman ≥ 15 tahun di Kecamatan Karang Dapo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Sebagai sarana tambahan untuk pengembangan wawasan dan kemampuan analitik terhadap masalah-masalah praktis yang ada khususnya tentang usahatani kelapa sawit
2. Sebagai tambahan referensi dan ilmu pedoman bagi pembaca dalam melakukan penelitian lebih lanjut.